



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: 10.21043/fikrah.v6i2.4005

Harmoni Hindu-Muslim Berbasis Tradisi Lisan Sejarah Desa Saren Budakeling Karangasem Bali

Moch. Lukluil Maknun

Balai Litbang Agama Semarang, Indonesia

lukluilmaknun84@gmail.com

Abstrak

Salah satu wujud harmoni Hindu-Muslim yang menarik dipotret di Bali adalah yang terjadi di Desa Saren Budakeling Bebandem Karangasem. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai karakter dalam tradisi lisan sejarah desa Saren yang menjadi pondasi harmoni antar umat beragamaarganya. Permasalahan yang dibahas dibatasi pada motif cerita secara etnografis, nilai karakter tradisi lisan, interkoneksinya dengan pendidikan karakter, serta sistem pewarisan nilainya. Dengan memanfaatkan metode etnografi yang berkepentingan untuk merekam, memahami, dan memanfaatkan nilai kearifan lokal di dalam tradisi lisan, didapatkan beberapa hasil sebagai berikut. *Pertama*, tradisi lisan sejarah desa ini mempertemukan hubungan kekerabatan yang dibangun oleh tokoh dalam cerita, antara Hindu pribumi dengan Muslim pendatang yang menjadi moyang warga di sana. *Kedua*, terdapat interkoneksi tradisi lisan ini dengan nilai karakter, yaitu cerita ini mengandung banyak nilai karakter yang menguatkan pondasi persaudaraanarganya yang mewujud dalam kehidupan keseharian. Ketiga, pewarisan cerita ini terus diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis dalam lontar.

Kata kunci: Tradisi lisan, *etnografi*, Saren Budakeling, harmoni Hindu-Muslim, nilai karakter

Abstract

One form of Hindu-Muslim harmony that is interesting to be photographed in Bali is what happened in the village of Saren Budakeling Bebandem Karangasem. This article aims to reveal the character values in the oral tradition of the history of the village of Saren which is the foundation of harmony among religious people. The problems discussed are limited to story motif ethnographically, the value of the oral traditions character, its interconnection with character education, and the inheritance value system. By utilizing ethnographic methods that have an interest in recording, understanding, and utilizing the value of local wisdom in the oral tradition, the following results are obtained. First, the oral history of the village's history brings together kinship relationships built by characters in the story, between local Hindus and immigrant Muslims who are the ancestors of the people there. Second, there is an interconnection of this oral tradition with character values, that this story contains many character values that strengthen the foundation of brotherhood of its citizens that manifests in daily life. Third, the inheritance of this story continues to be passed on from generation to generation, both verbally and written in the ejection.

Keywords: Oral tradition, ethnography, Saren Budakeling, Hindu-Muslim harmony, character values

Pendahuluan

Negara yang baik adalah yang menjunjung tinggi dan menghargai nilai budaya bangsanya. Warga negara yang baik adalah yang bangga memiliki dan senantiasa menjaga budaya bangsanya. Di antara budaya bangsa yang patut dilestarikan adalah cerita rakyat yang menjadi bagian dari tradisi lisan. Cerita rakyat menjadi bagian sejarah dan budaya bangsa yang masing-masing memiliki kekhasan dan menjadi identitas pemilikinya dari generasi ke generasi (Kleden, Ninuk, Ibnu Qayim, 2012; Tarobin, 2017). Banyak aspek yang dapat digali dari tradisi lisan, seperti mendukung atau merekonstruksi sejarah, menggali nilai pendidikan, nilai keagamaan, dan nilai kerukunan (Duija, 2005; Tarobin, 2017; Vansina, 2013; Yani, Zulkarnaen, 2016). Dalam menjalani kehidupan berbangsa yang plural dan multikultural, bangsa Indonesia sangat beruntung karena mewarisi budaya dan tradisi para leluhurnya yang mengandung kearifan lokal sebagai penopang dan perekat persatuan (Brata, 2016; Sulaiman, 2015).

Bali sebagai daerah yang kaya budaya (Eddy, 2013) dan mempertahankan tradisi lisan (Jayanti, 2013) sangat menarik untuk dieksplorasi. Di antara hal yang menarik di Bali adalah terjadinya harmoni antara umat Hindu yang mayoritas dengan umat

Muslim. Kajian-kajian sebelumnya terkait kerukunan umat beragama (khususnya Hindu-Muslim) di Bali telah banyak dilakukan. Di antara konsep yang mendasari adalah Tri Hita Karana, bahwa manusia hendaknya berlaku seimbang dalam hidup, yaitu berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Antara, 2016; Sukarma, 2016; Turaeni, 2011). Di Bali juga sudah sangat populer dari dulu konsep *Nyama Braya* (hubungan kekerabatan) dan *Nyame Selam* (saudara muslim) yaitu hubungan persaudaraan antara umat Hindu Bali dengan Muslim Bali (keturunan asli) yang telah ada sejak masa awal kerajaan (Haryanto, 2011; Pageh, I Made, Wayan Sugiarta, 2013). Konsep kerukunan antarumat beragama di Bali akan lebih mengakar jika didasari dengan adanya tradisi lisan sejarah yang menceritakan hubungan persaudaraan itu dari awal. Salah satu harmoni Hindu-Muslim yang menarik dipotret adalah Desa Budakeling Bebandem Karangasem Bali. Di sana terdapat tradisi lisan yang mengetengahkan perjumpaan umat Islam dan Hindu pada masa keruntuhan Majapahit.

Beberapa artikel yang menjelaskan tentang hubungan antar umat beragama yang menarik ialah artikel Zainal Abidin Eko Putro (2011) dalam buku “Berpeluh Berselaras Buddhis-Muslim Meniti Harmoni”. Ia menuliskan bahwa para peneliti di bidang ini sadar betul sedang menghadapi tantangan skeptis dari berbagai pihak, baik dari segi jumlah (minoritas-mayoritas) atau ancaman menguak memori kelam politik agama masa lalu. Jika kesan relasi antar umat beragama di Indonesia lekat dengan ketegangan, maka tantangan peneliti adalah memutar baliknya dengan menyajikan fakta adanya relasi yang harmonis. Tidak semua relasi ini bertegangan tinggi. Artikel yang berbeda ialah tulisan tentang tradisi Kasada dan Karo di Tengger. Dua tradisi ini menganjurkan persatuan dalam perbedaan iman antara Budha, Hindu dan Islam. Salah satu artikel bertema tradisi Tengger ditulis oleh Ayu Sutarto (2009). Artikel tersebut menyatakan bahwa tradisi lisan di sana dapat menjadi pilar tradisi Tengger. Hal ini tetap bisa terjadi meskipun tradisi tulis sastra di sana kurang, tetapi legenda Kasada dan Karo sudah menjadi bagian integral kehidupan orang Tengger, baik sosial, kultural, maupun ritual. Tradisi lisan ini akan terus aktif selama pewaris aktifnya masih ada (Sutarto, 2009).

Kajian yang menyebutkan kedatangan Islam di Bali di antaranya dapat dibaca dalam buku AA Gde Putra Agung dengan judul *Peralihan Sistem Birokrasi yang*

membahas kerajaan Karangasem (Agung, 2009). Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali telah menyusun buku ringkas sejarah keberadaan umat Islam di Bali (Saidi, 2002). Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang intens melakukan kajian Islam di Bali diantaranya Dhurorudin Mashad (2014). Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali juga pernah melakukan kajian sejarah masuknya Islam di Karangasem Bali yang difokuskan pada kampung Kecicang (Sumarja, 2016). Dalam keempat buku ini, Islam di Saren Jawa Budakeling belum terdeskripsikan dengan jelas, utamanya tradisi lisan sejarah desanya. Demikian pula dalam bagian tulisan Wijaya (2013) yang memberikan variasi gambaran sejarah Islam Saren Jawa, tetapi belum membahas tradisinya.

Artikel ini tidak secara langsung memfokuskan relasi umat beragama Hindu-Muslim di Bali (Karangasem). Namun, temuan tradisi lisan sejarah desa dapat dijadikan sebagai salah satu data penguat adanya harmoni umat beragama di Bali, termasuk Hindu-Muslim. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai karakter dalam tradisi lisan sejarah Desa Budakeling yang menjadi pondasi harmoni antar umat beragama warganya. Permasalahan yang dibahas dibatasi pada nilai karakter tradisi lisan sejarah desa Hindu-Muslim Budakeling Karangasem Bali, interkoneksi tradisi lisan tersebut dengan pendidikan karakter, serta sistem pewarisan nilai dan pengetahuannya.

Metode

Sasaran kajian ini adalah data-data tradisi lisan yang ada di Desa Budakeling Karangasem Bali yang dianggap memiliki kekhasan pola kerukunan umat beragama. Objek yang menjadi kajian adalah tradisi lisan sejarah Desa Budakeling baik yang berupa cerita yang dilisankan maupun yang tertulis yang ada di lokasi kajian. Waktu pelaksanaan pengumpulan data kurang lebih empat bulan di semester pertama tahun 2018. Adapun analisis data yang digunakan adalah metode etnografi. Kajian etnografi yang dikutip Thohir (2009) dari Spradley yang telah diterapkan dalam kajian ini menggunakan beberapa langkah. *Pertama*, menetapkan informan sesuai kriteria (setidaknya tahu persis dengan objek yang diteliti). *Kedua*, melakukan wawancara kepada informan. *Ketiga*, membuat catatan etnografis (jurnal lapangan). *Keempat*, mengajukan pertanyaan deskriptif (pertanyaan refleksi dan penjajagan). *Kelima*, melakukan analisis wawancara etnografis (mengaitkan makna simbol yang disampaikan

informan). *Keenam*, membuat analisis domain (istilah yang mencakup informasi informan). *Ketujuh*, mengajukan pertanyaan struktural (yang melengkapi pertanyaan deskriptif). *Kedelapan*, membuat analisis taksonomi (pemfokusan pertanyaan). *Kesembilan*, mengajukan pertanyaan kontras. *Kesepuluh*, membuat analisis komponen. *Kesebelas*, menemukan tema-tema budaya. *Keduabelas*, menulis etnografi.

Tradisi Lisan Sejarah dan Kajian Etnografi

“Tradisi lisan” mengacu pada sebuah proses dan hasil dari proses tersebut. Hasilnya berupa pesan-pesan lisan yang didasarkan pada pesan-pesan lisan terdahulu yang setidaknya berusia satu generasi. Prosesnya berupa penyampian pesan secara oral selama beberapa waktu hingga pesan itu menghilang. Pesan-pesan yang melampaui generasi yang melahirkannya kemudian menjadi tradisi lisan. Jika sejarah lisan mengambil sumber-sumber datanya dari informasi-informasi informan yang masih hidup saja, berbeda dengan tradisi lisan yang informasinya sudah tidak baru dan melampaui generasi yang melahirkannya (Soehardi, 2002). Vansina (2013) lebih lanjut menekankan bahwa tradisi lisan mengandung pesan, meskipun seringkali pendengar harus menafsirkan pesan-pesan itu secara simbolis. Pesan itu tidak dapat ditafsiri tanpa referensi konkrit yang mendukungnya. Karena melewati beberapa generasi, pesan yang diperoleh penulis juga mengalami penafsiran kolektif dari para pencerita dan pendengar yang kemudian menceritakan kembali. Sedangkan tujuan akhirnya adalah menetapkan peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang diyakini sebagai kebenaran dan cukup relevan di masa sekarang. Meskipun terdapat mazhab lain terkait sastra tradisi lisan sejarah, misalnya A Teew dan Hooykas (Zakaria, 2014) yang meyakini bahwa tradisi lisan sejarah “kurang akurat” karena memiliki tujuan dan bermuatan mitos, tetapi pendapat Vansina dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pakar-pakar tradisi lisan ataupun folklor dapat membaginya menjadi berbagai macam. Di antaranya, Endraswara (2015) mengelompokkan genre tradisi lisan ke dalam cerita, puisi, ungkapan estetik, teka-teki, dan pertunjukan rakyat, yang masing-masing dapat dipilah-pilah kembali macamnya. Salah satu bagian dari tradisi lisan yang berbentuk cerita adalah cerita rakyat yaitu cerita yang bernuansa peristiwa suatu wilayah, misalkan berbentuk legenda. Endraswara (2015) juga menyatakan bahwa

tradisi lisan dapat dibagi ke dalam tradisi lisan primer dan sekunder. Primer untuk menyebut tradisi yang berasal dari lisan ke lisan dan masih dilisankan (*oral tradition*), sedangkan sekunder untuk menyebut tradisi lisan yang sudah diikuti dengan penulisan. Pada perkembangannya, di era yang lebih transformatif, tradisi yang awalnya hanya dilisankan kemudian diikuti dengan tulisan (Sutaryanto & Kartikasari H.S., 2016). Berangkat dari sini, tradisi lisan sejarah desa Budakeling dapatlah dikelompokkan ke dalam genre cerita rakyat yang sudah mengalami transformasi dengan adanya penulisan sekaligus masih dilisankan. Foklor atau tradisi lisan dalam kajian etnografi dianggap sebagai dokumen dan ekspresi kebudayaan masyarakat. Dokumen kebudayaan merupakan kumpulan pengetahuan budaya yang terendap dalam alam pikiran dan perasaan masyarakat yang dijaga dan disebarluaskan dari generasi ke generasi. Ekspresi kebudayaan merupakan pengetahuan budaya yang digunakan sebagai alat atau media menanggapi, mengekspresikan, dan menciptakan produk kreatifitasnya sebagai makhluk berpikir dan berperasaan (Thohir, 2009).

Kajian etnografi bertujuan menguraikan budaya tertentu secara holistik dari aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup penduduk setempat. Dengan demikian, akan ditemukan makna tindakan budaya suatu komunitas yang dieskpresikan melalui apa saja (Thohir, 2009). Kajian foklor/tradisi lisan sejarah desa Budakeling dengan metode etnografi memiliki kepentingan untuk merekam kembali pengetahuan budaya, ekspresi budaya, dan hasil kebudayaan masyarakat Budakeling, memahami keseluruhan tradisi lisan tersebut yang digunakan sebagai strategi adaptasi atau kearifan lokal dalam mempertahankan kehidupan masyarakatnya, serta memanfaatkan lokal kearifan tersebut untuk kehidupan saat ini (Thohir, 2009).

Harmoni dan Multikulturalisme

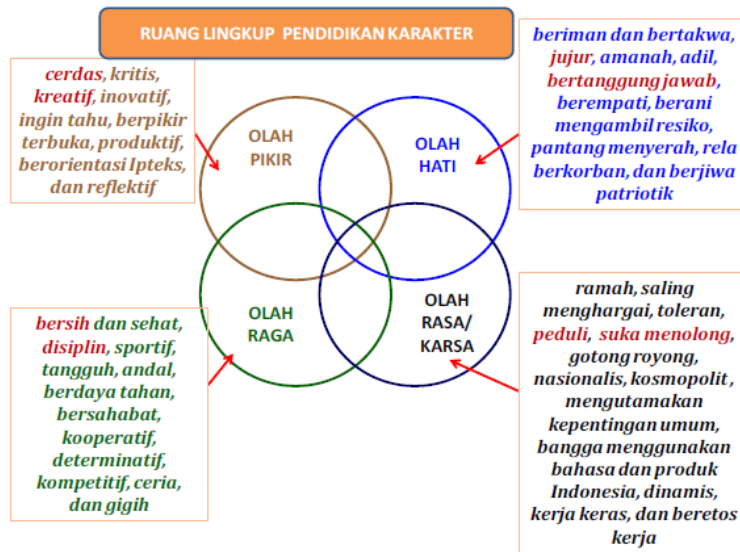
Sasaran kajian artikel ini berada di wilayah multikultural terkait dengan perbedaan agama, kasta, suku, dan seterusnya. Multikulturalisme bukanlah cara pandang menyamaratakan kebenaran lokal, tetapi mencoba membantu pihak yang berbeda untuk membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan dan kemajemukan yang ada, sehingga terwujud perdamaian dan

kesejahteraan bersama (Haryanto, 2011). Dalam wilayah masyarakat yang beranekaragam patut diperhatikan tiga hal. *Pertama*, artikulasi keberadaan masing-masing unsur (masyarakat), yaitu penegasan keberadaan dan peran. *Kedua*, keberadaan ruang publik, dimana perbedaan dapat dikikis berbalik menjadi pembauran. *Ketiga*, simbol-simbol komunikasi perlu dijaga sebagai kunci dalam proses pembauran (Koeswinarno, 2010). Konteks multikultur memuat dan berpotensi konflik, hal ini merupakan sebuah keniscayaan, karena adanya ketidakseimbangan status sosial, kemakmuran, perbedaan sudut pandang, dan lain sebagainya. Konflik yang tidak dikelola dengan baik akan menghancurkan harmoni yang ada. Pada tataran inilah diperlukan upaya pembinaan kerukunan untuk mengelola dan menguatkan hubungan interaksi sosial yang rukun dan damai. Pembinaan kerukunan ini dapat ditempuh melalui berbagai aspek, di antaranya melalui pendekatan budaya dan kearifan lokal, termasuk di dalamnya tradisi lisan (Sulaiman, 2015).

Nilai Karakter

Nilai dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berharga dalam kegunaan atau kepentingan pemiliknya (Nurdin, 2009; Wening, 2012). Karakter berarti watak dan sifat-sifat yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kosim, 2011; Ramdhani, 2014). Adapun ruang lingkup pendidikan karakter dapat dilihat dalam gambar 1. Tradisi lisan yang mengandung pesan dan nilai luhur dapat diolah dan dimanfaatkan untuk pendidikan generasi berikutnya. Nilai-nilai luhur itulah yang dijadikan landasan seseorang, kelompok, bahkan rakyat suatu negara untuk menandai identitasnya.

Pemerintah melalui Kemendikbud telah menyusun acuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yang dijalankan hingga saat ini. Nilai-nilai yang telah tersusun secara sistematis inilah yang dapat dijadikan pedoman dalam mengkaji nilai karakter dari tradisi lisan. Untuk kepentingan analisis kajian ini, ruang lingkup pendidikan karakter dalam Gambar 1 dipilah menjadi lima bagian, yaitu nilai ketuhanan, nilai pribadi, nilai sosial, nilai lingkungan, dan nilai kebangsaan.



Gambar 1. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Sumber: Kemendiknas, dalam Maknun, 2017

Desa Budakeling Karangasem

Desa Budakeling adalah salah satu Desa di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Bali, terletak 3 Kilometer dari Kota Kecamatan Bebandem, dan sekitar 7 Kilometer dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Karangasem. Luas wilayah Desa Budakeling mencapai 215.280 Km². Secara administratif Desa Budakeling tersusun dari delapan Banjar Dinas dan secara adat memiliki sepuluh Banjar Adat (Gambar 2). Desa Budakeling memiliki dua desa adat/pakraman, satu desa adat muslim, yaitu Desa Adat Budakeling, Desa Adat Saren, dan Desa Adat Saren Jawa. Monografi menunjukkan penduduk desa Budakeling berjumlah 4.642 jiwa dengan 1.147 Kepala Keluarga. Tingkat pendidikan penduduk rata-rata tamat sekolah menengah, berprofesi sebagai petani, peternak, dan pedagang. Desa Budakeling selain sebagai daerah pertanian yang berpotensi sebagai produsen hasil bumi dan kerajinan, juga berpotensi sebagai daerah wisata budaya (“Pemerintah Desa Dinas Budakeling,” 2016).

Budakeling di satu sisi merupakan desa dinas yang membawahi Banjar dan Desa Adat. Adapun penyebutan daerah dalam kajian ini adalah nama-nama desa adat, yaitu Desa Adat Budakeling, Desa Adat Saren Kauh, dan Desa Adat Saren Jawa. Desa-desa yang menjadi lokasi cerita lisan ini berposisi sejajar. Dengan demikian, penyebutan

Sebagai rujukan primer, sumber utama yang ditampilkan lebih banyak berupa terjemahan teks dari lontar Saren Kauh yang telah dideskripsikan dalam katalog koleksi lontar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem, 2016). Pengutipan dari *Jro Mangku* juga hanya dibatasi pada bagian “Silsilah de Bendesa Saren”. Alasan pemilihan ini dikarenakan teks lontar tersebut dianggap yang paling dapat dipertanggungjawabkan, dengan adanya teks dan wujud naskah, terlepas dari kebenaran dan kelengkapan isi cerita yang dapat disusun dan dilengkapi dengan sumber lainnya dan hasil wawancara. Edisi terjemahan yang ditampilkan sebagai teks dalam kajian ini diambil pada kutipan yang berkaitan, dan pada beberapa bagian disingkat dengan tanda titik tiga (...) yang dianggap dapat diabaikan.

Tabel 1. Sumber utama tradisi lisan sejarah desa Budakeling

No	Judul	Sumber	Keterangan
1	Transkripsi “ <i>Babad Dalem</i> ” Lontar Saren Kauh	Lontar koleksi <i>Jro Mangku</i> Saren Kauh (Made Surya Artyasa)	Ditranskripsikan kemudian dialihbahasakan dengan dibantu warga muslim Kecicang Muhammad Bukti Ilyasa (I Wayan Bukti Ilyasa)
2	Ringkasan Sejarah Desa Budakeling	Web Pemerintahan Desa Dinas Budakeling http://www.budakeling.desa.id	Diolah peneliti disertai keterangan tambahan dari beberapa narasumber
3	Ringkasan Cerita dari Awig-awig Desa Saren Kauh “ <i>Wetuning</i> Desa Adat Saren”	Bendahara Desa Saren Kauh (Eka Yadnya). Kecamatan Bebandem (t.t., hal. i-iii)	Ditranskripsikan dan dialihbahasakan dibantu Muhammad Bukti Ilyasa
4	Cerita Desa Adat Saren Jawa	Wawancara dengan Kepala Lingkungan Saren Jawa (Ayu Mudin)	Keturunan dari Kiai Abdul Djalil

Transkripsi Babad Dalem Lontar Saren Kauh

Silsilah de Bendesa Saren

Berawal dari Betara Wisnu menciptakan manusia di bumi Medang Kamulan Jawi menjadi Prabu Kandiawan. Prabu Kandiawan berputra Prabu Kandahyun beristrikan Dyah Jayanti putri Betara Indra ... Ki Gusti Batu Aya Berputerakan Ki Gusti Kemetug, putera sah berasal dari Batu Aya bertempat di Kemetug. Ki Gusti Kemetug berputera dua orang, pertama Ki Gusti Gede Kumetug, yang kecil bernama Gusti Made Kumetug.

Semenjak dia tinggal menetap keduanya di Kemetug, wilayahnya terkena bencana meletusnya Gunung Agung. Desa-desa yang mengitari gunung Agung banyak terkena lahar, orang-orang berlarian, banyak juga yang tertimbun lahar. Banyak yang menjadi korban. Sedangkan Ki Gusti Gede Kumetug serta adiknya meninggalkan desanya.

Ki Gusti Gede Kumetug bersama tiga orang berjalan meninggalkan desanya di Kemetug beserta adiknya ke Gunung. Di sana lantas mereka beristirahat kemudian membuat peristirahatan memakai gubug. Ki Gusti Made Kumetug masih merasa rindu dengan desanya, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa karena merasa takut. Oleh karena itu, ia memilih mengungsi ke daerah Badung, dapat dia beristirahat di desa Sanur. Tidak lama di desa Sanur, kembali dia mengungsi di gunung Tabanan. Kemudian dia membangun desa bernama Kumetug.

Sedangkan Ki Gusti Gede Kumetug menetap di gunung. Beberapa lama lalu datang Selam bernama Kiai Djalil. Kedatangan Selam tersebut adalah Islam dari Jawa di utus ke Bali untuk mengislamkan Ida Dalem Waturenggong di Bali serta wilayahnya. Selame (orang Islam) yang diutus semua dipercayai oleh yang mengutus serta sanggup akan membunuh, kalau tidak bisa membunuh dia sendiri yang akan dibunuh. Seperti itulah perkataan orang yang mengutus Raden Kiai Djalil.

Raden diiringi penduduk 300 orang yang dipersenjatai lengkap serta perabot penyunatan seperti pisau dan gunting. Berjalan melewati laut kemudian mendarat di Bali dan turunlah 40 orang lalu menghadap ke puri Gelgel kepada Ida Dalem Waturenggong, dan menyampaikan seperti yang diutarakan tadi, tujuannya diutus supaya mengislamkan karena saudara yang ada di Jawa semua sudah memeluk Islam. Perkataan Dalem Waturenggong: "Ya, dengan satu syarat, cukur bulu kaki dan potong kuku jari kaki saya. Kalau bisa putus oleh kalian, saya siap untuk beragama Islam" seperti itulah sumpah perkataannya Dalem Waturenggong. Si Islam ini semangat untuk menggunting dan mencukur bulu betis dan kuku kakinya sampai menyebabkan gunting dan pisaunya patah. Melihat hal tersebut, pimpinan rombongan Islam merasa ketakutan dan mohon ampun kepada Ida Dalem Waturenggong. Islam takut untuk kembali pulang ke Jawa karena tidak bisa mengislamkan. Kalaupun kembali sudah pasti juga akan dibunuh. Kemudian dia meminta agar diberi tempat oleh Ida Dalem. Ida Dalem pun memberikan tempat di daerah Gelgel. Para putra Ida Dalem akhirnya pindah ke Klungkung. Islam girang dan bahagia diberi tempat di Bali di Kusambe.

Pimpinan Islam Raden Kiai Djalil merasa tidak puas, malu, akhirnya melarikan diri berjalan berkelana tidak tentu arah. Sampailah ke hutan

gunung bertemu dengan De Kumetug. Sama nasibnya, sama-sama meninggalkan desa. Akhirnya keduanya saling menceritakan penderitaan masing-masing. Kiai Djalil lalu menyarankan De Kemetug untuk kembali pulang ke desanya. Akan tetapi, de Kemetug masih takut karena seluruh binatang hutan berkumpul di desanya. Raden Kiai Djalil berkata: "Saya siap menghabiskan seluruh binatang yang ada di desa asalkan De Kemetug siap kembali bersama Raden Kiai Djalil.

Membawa segala peralatan pribadi keluar dari pertemuan, Raden Kiai Djalil berperang membunuh membasmi binatang yang galak-galak serta Sapi Wadak. Setelah terbunuhnya sapi wadak, di sana dia membangun rumah atas pembagian wilayah. I Gusti Gede Kumetug mendapat bagian di sebelah barat jalan, Raden Kiai Djalil mendapat di sebelah timur jalan. Karena dari gunung pengungsian itu membawa alat tidur yang disebut pesarean, maka diberilah nama Saren.

Lama kelamaan I Gusti Kumetug membangun desa di Saren, memiliki anak dua, yang besar laki-laki bernama de Bendesa Kumetug, yang kecil perempuan menikah ke Griya Sibetan ...

Selesai pada Jumat Kliwon tanggal 1 bulan Kesanga (September) tahun Saka ke 13 sebagai Mangku Made Putu berumur 90 tahun.

Tambahan dari Versi Cerita Desa Budakeling

Redaksi cerita sejarah desa yang ada di *website* Desa Budakeling dimulai dari masa pemerintahan Dalem Waturenggong, yang mana saat itu datang Pandhita Budha, Danghyang Astapaka yang menemui pamannya Pandhita Siwa, Danghnyang Nirartha, untuk melangsungkan upacara *karya homa*. Cerita berlanjut hingga upacara terlaksana dan Danghyang Astapaka menjadi penasihat raja beberapa lama, sampai tiba waktunya mengasingkan diri dan mendapat bimbingan ilahi menuju Budakeling yang menjadi tempat peristirahatan dan mendirikan pasraman. Pada masa-masa berikutnya, Kiai Islam, Raden Kiai Abdul Djalil datang dari Demak yang awalnya hendak mengislamkan raja Gelgel, Dalem Waturenggong. Saat itu Kiai Abdul Djalil belum berhasil, kemudian diperintahkan untuk membantu warga dekat desa Budakeling menghadapi serangan sapi Warak. Kiai Abdul Djalil berhasil membunuh sapi tersebut, kemudian daging, kulit, serta tulang belulanginya dibagikan kepada warga Saren (Jawa dan Kauh pada waktu itu).

Terkait kisah tersebut, warga Saren membangun Pura Jati untuk menandai kebenaran cerita. Berkat jasa Kiai Abdul Djalil, ia diberi hadiah tempat pemukiman yang diberi nama Saren Jawa bersebelahan dengan Saren Kauh. Peninggalan yang masih dapat dilihat di Saren Jawa adalah masjid keramat dan makam Kiai Abdul Djalil.

Tambahan Versi Cerita dari Awig-Awig Desa Adat Saren

Dalam *awig-awig* Desa Adat Saren disebutkan bahwa cerita ini disalin dari lontar oleh Ida Wayan Granoka (dosen UNUD yang juga budayawan) pada 12 Januari 1975. Hampir mirip dengan versi cerita lontar Babad Dalem desa Saren, bahwa cerita dimulai dari silsilah, hanya diringkas dari I Gusti Satre (kakek dari De Bendesa Kemetug, yang menjadi tokoh cerita). Cerita berlanjut hingga topik munculnya sapi Warak/Wadak yang mengganggu, kemudian De Bendesa (ketua adat setempat) bertemu dengan pendatang Islam, Kiai Abdul Djalil. Keduanya bertukar cerita terkait nasib dan masalah yang dihadapi hingga sepakat Kiai Abdul Djalil membantu membunuh Sapi Warak. Dalam versi ini, Kiai Abdul Djalil membuat lubang besar sebagai jebakan hingga sapi terperosok lalu membunuhnya dengan tombak bernama I Gandring. Cerita kemudian berlanjut hingga Kiai Abdul Djalil mendapat tempat tinggal di Saren, yang berasal dari kata “pesarean” karena tinggal di Saren mulanya hanya berbekal alas tidur.

Ringkasan Cerita Desa Adat Saren Jawa

Cerita berikut dikumpulkan dari informan utama Ayu Mudin, Kepala Dusun Saren Jawa yang merupakan keturunan dari pendiri desa (Kiai Abdul Djalil), ditambah keterangan dan penambahan dari tokoh-tokoh setempat. Cerita dikumpulkan dari hasil wawancara beberapa hari di lokasi di bulan Maret 2018. Menurut narasumber, cerita awal mula Desa Saren Jawa maupun Budakeling mengisahkan beberapa versi. Versi narasumber yang merupakan hasil pewarisan cerita turun temurun dari orang tua dan masyarakat sebagai pelaku sejarah juga dapat dilacak, hanya saja kurang didukung dengan sumber tertulis (dokumen/lontar) yang dulu diklaim pernah ada. Kampung muslim di Saren Jawa berbeda karakter dengan kampung muslim Karangasem. Umumnya muslim di Karangasem berasal dari Lombok, sedangkan Saren Jawa berasal dari muslim Jawa pada masa lebih awal.

Ayu Mudin menceritakan bahwa Kiai Abdul Djalil bukanlah pendakwah pertama yang bertugas mengislamkan Dalem Waturenggong. Rombongan pertama tersebut belum berhasil mengislamkan raja, kemudian sebelum kembali ke Demak diminta membantu warga Desa Kemetug dari serangan Sapi Warak. Di antara utusan ini kemudian kembali ke Demak menyusul Kiai Abdul Djalil untuk membantu mengatasi masalah. Kedatangan Kiai Abdul Djalil melewati Tulamben (dermaga saat itu, di kecamatan Kubu Karangasem) (Wijaya, 2013). Di sana sempat singgah dan membangun masjid bersama para utusan muslim sebelumnya, baru kemudian ke Budakeling. Cerita selanjutnya, Kiai Abdul Djalil dengan membawa tongkat komando serta keris datang mengatasi sapi Warak ke Budakeling. Sapi yang sedang istirahat di lapangan didekati oleh Kiai Abdul Djalil, kemudian disentuh/diperlihatkan keris Empu Galuh seketika sapi kembali tertidur, lalu disembelih secara islami. Proses berikutnya sama dengan cerita versi sebelumnya. Setelah tinggal di Saren Jawa, Kiai Abdul Djalil juga dapat beradaptasi dengan masyarakat Hindu sekitar, baik dari masyarakat biasa, maupun masyarakat berkasta di *Banjar Gede* (nama untuk Desa Adat Budakeling saat ini). Kiai Abdul Djalil bahkan diberi salah satu anak Banjar untuk dinikahi, yaitu Jero Tauman, dan berketurunan.

Motif Cerita Tradisi Lisan Sejarah Desa

Tradisi lisan sejarah Desa Saren Budakeling yang diangkat sebagai objek utama kajian ini merupakan cerita rakyat yang memiliki beberapa versi utamanya pada alur cerita. Adapun faktor lain seperti karakter, latar, dan tokoh yang terlibat tidak terlalu berbeda, barangkali hanya pada penyebutan nama. Latar cerita terjadi pada sebuah desa di lereng Gunung Agung Karangasem Bali, semasa dengan pemerintahan Raja Dalem Waturenggong yang memerintah di Gelgel (Klungkung). Tokoh utamanya adalah Kiai Abdul Djalil (Saren Jawa) dan De Bendesa Kumetug (Saren Kauh). Tokoh tambahan yang berperan penting adalah Raja Dalem Waturenggong, dan berikutnya muncul tokoh Jero Tauman (Budakeling) yang menjadi isteri Kiai Abdul Djalil. Ringkasan alur ceritanya yaitu ada rombongan pendakwah utusan dari kerajaan Demak yang berniat mengajak Dalem Waturenggong masuk Islam. Versi pertama, Kiai Abdul Djalil sebagai pimpinannya, versi kedua Kiai Abdul Djalil belum terlibat. Rombongan pendakwah ini

gagal melakukan tantangan yang diberikan Dalem Waturenggong dan belum berhasil mengislamkannya. Meskipun demikian, rombongan pendakwah masih tetap tinggal di Bali atas kemurahan raja Dalem Waturenggong.

Alur berikutnya muncul huru-hara di sebuah desa di bawah Gunung Agung pasca meletus, yaitu adanya Sapi Wadak (sapi berukuran besar) yang memporandakan desa dan tidak dapat ditaklukkan. Desa tersebut bernama Desa Kumetug yang dipimpin De Bendesa Kumetug. Alur setelahnya versi pertama Kiai Abdul Djalil yang dianggap pemimpin rombongan pendakwah setelah gagal dalam misinya kemudian berkelana hingga bertemu De Bendesa Kumetug beserta warga yang mengungsi, saling bercerita hingga mau menolong huru-hara. Versi kedua berita huru-hara didengar Dalem Waturenggong yang kemudian memerintahkan para pendakwah dari Demak untuk mengatasi Sapi Wadak, kemudian pulang ke Demak meminta bantuan Kiai Abdul Djalil. Alur penyelesaiannya, Kiai Abdul Djalil mampu menaklukkan Sapi Wadak, kemudian menyembelihnya hingga desa kembali aman untuk ditinggali. Sebagai balas jasa, Kiai Abdul Djalil diberikan lahan di kampung tersebut yang kemudian dikenal dengan kampung Saren Jawa (untuk Kiai Abdul Djalil) dan Saren Kauh (untuk De Bendesa Kumetug). Alur di luar cerita yang ditambahkan, adalah adanya perkawinan antara Kiai Abdul Djalil dengan putri kaum Brahmana dari Banjar *Gede* (Budakeling) yang bernama Jero Tauman, hingga berkeluarga dan berketurunan.

Tradisi Lisan Sejarah Desa Sebagai Penguat Identitas Perekat Harmoni Beragama

Tradisi lisan sejarah Desa di Budakeling menjadi penanda identitas masyarakatnya (Kleden, Ninuk, Ibnu Qayim, 2012). Selain itu, tradisi lisan ini juga dapat diklaim sebagai dasar penguat tradisi (Sutarto, 2009). Jika dipahami makna-makna simbolis serta alur ceritanya tradisi lisan ini juga dapat menjadi alat *counter* hegemoni politik identitas pada masanya (Duija, 2005). Cerita sejarah desa tersebut sangat berarti terutama bagi masyarakat pendukungnya (kolektifnya) baik dari Saren Jawa, Saren Kauh, dan Budakeling. Cerita ini memiliki fungsi sebagai hiburan setidaknya karena di dalamnya terdapat peristiwa yang luarbiasa yang kadangkala

bercampur antara khayalan dan logika, yang dapat menjadi daya tariknya dan sah dalam sebuah cerita rakyat. Selain sebagai cerita hiburan yang masih dapat terus diceritakan, cerita ini juga sebagai pengingat adanya solidaritas dan harmoni antara masing-masing pendukungnya, baik kampung Hindu dan kampung Islam.

Tokoh Kiai Abdul Djalil yang menjadi cikal bakal kampung Islam Saren Jawa ini diceritakan sebagai tokoh yang memiliki keistimewaan, yang juga diakui oleh kelompok masyarakat Hindu di sana. Penegasan ini meneguhkan kepercayaan diri dari warga Islam Saren Jawa (yang minoritas di Bali), dan juga meneguhkan rasa solidaritas serta balas budi dari warga Hindu. Cerita tambahan warga Saren Jawa yang juga direkam (diakui) oleh warga Hindu bahwa Kiai Abdul Djalil memiliki keistimewaan. Hal ini dianggap pula oleh pewarisnya sebagai penguat keyakinan diri warga sebagai keturunan orang yang istimewa (bukan orang biasa). Narasumber di Saren Jawa menyatakan bahwa warganya yang masih keturunan asli banyak berprofesi sambil sebagai “orang pintar” (berkemampuan spiritual). Kemampuan ini pula menjadi salah satu metode dakwah (Wijaya, 2013). Di sisi lain, pihak Saren Kauh (Hindu) merupakan saudara tua dari Saren Jawa karena pernah memiliki kepentingan yang sama dan senasib kemudian mengusir Sapi Wadak. De Bendesa Kumetug (Saren Kauh) yang merupakan pemilik/penghuni desa merasa terbantu dengan pertolongan Kiai Abdul Djalil (Saren Jawa). Adapun pihak Budekeling (Kaum Brahmana/Kasta) memiliki ikatan persaudaraan dengan Saren Jawa karena adanya hubungan kerabat (perkawinan) antara Kiai Abdul Djalil dengan Jero Tauman (putri Budakeling).

Pada akhirnya, tradisi lisan sejarah desa ini memiliki beberapa fungsi utama (Suprijono, 2013). *Pertama*, sebagai peneguh dientitas masing-masing kolektifnya (dari tiga pihak). *Kedua*, sebagai penegasan adanya pewaris keturunan (nasab) dan kemampuan dari para pendiri desa. *Ketiga*, sebagai pengingat atau pemaksa kolektif masyarakat untuk senantiasa menjaga solidaritas dan harmoni. Penjaga harmoni di sini bukan berarti mengingkari keberadaan persinggungan dan konflik, tetapi konflik yang muncul disikapi dengan mengembalikan kesadaran atas riwayat persaudaraan yang sudah terbina sejak awal berdirinya desa.

Interkoneksi Nilai Tradisi Lisan Sejarah Desa dengan Nilai –Nilai Pendidikan Karakter

Bersandar pada nilai-nilai karakter pendidikan, tradisi lisan sejarah desa Saren Budakeling sudah tentu mengandung nilai-nilai karakter ketuhanan, pribadi, sosial, lingkungan, dan kebangsaan, sebagaimana yang diklasifikasikan dalam nilai karakter yang diadopsi Kurikulum Nasional tahun 2013. Pada bagian ini disampaikan nilai-nilai karakter tidak hanya dari kampung Saren Jawa (dari pihak Islam saja) melainkan dari Desa Budakeling yang lebih umum. Cerita sejarah desa adat Budakeling yang tidak dibahas detail, dapat dibaca dan dikaji lebih dalam di kesempatan lain. Akan tetapi, untuk kepentingan kajian, nilai karakter Budakeling yang mewadahi Hindu-Muslim dapat disajikan di sini. Beberapa nilai karakter yang dapat disarikan dari sejarah desa Budakeling dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Nilai Ketuhanan

Sejarah desa Budakeling, ditemukan kisah kerjasama dua pendeta Siwa (Danghyang Nirartha) dengan pendeta Budha (Danghyang Astapaka). Agama Hindu di Budakeling memiliki dua unsur pendeta ini, Hindu Siwa Budha. Kisah perjalanan pendeta ini pada akhirnya membuat tempat persembahyangan dan pasraman (tempat pendidikan/dakwah agama), yaitu mewadahi untuk menghubungkan warga dengan Tuhan dan sesama warga. Adapun agama Islam yang dibawa oleh Kiai Abdul Djalil juga sarat dengan misi dakwah kultural, yaitu dakwah Islam yang tetap bertoleransi dengan masyarakat yang sudah beragama Hindu. Kisah perjalanan para tokoh baik Hindu maupun Islam di Budakeling membekas kepada warga untuk selalu menjaga toleransi beragama dan bermasyarakat. Desa Budakeling bagi Pendeta Danghyang Astapaka dan Kiai Abdul Djalil merupakan tempat yang dipikirkan oleh Tuhan. Budakeling merupakan tempat terpilih yang dituju Danghyang Astapaka setelah melakukan perjalanan mencari tempat tenang berdakwah hingga mengakhiri hidup. Demikian pula bagi Kiai Abdul Djalil, yang dalam jalan hidupnya sebagai pendakwah dituntun oleh takdir hingga ke Budakeling. Petunjuk-petunjuk yang mengarahkan keduanya ke Budakeling juga melalui arahan mistis atau takdir ilahi yang tidak dapat direka oleh manusia (pelakunya sendiri).

Nilai Pribadi

Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan pribadi yang paling utama dari kisah sejarah desa ini adalah nilai kejujuran dan tanggungjawab. Baik Danghyang Astapaka maupun Kiai Abdul Djalil, ataupun De Bendesa Kumetug selalu mengedepankan kejujuran dalam bertindak. Berbekal kejujuran, baik pendatang maupun penduduk lokal dapat saling berterima dan bekerjasama. Nilai tanggungjawab juga nampak dalam cerita. Tanggung jawab yang diemban oleh Danghyang Astapaka selaku penasehat raja dapat dikerjakan dan dijunjung tinggi, bahkan hingga terjadi kekacauan politik kerajaan, sampai akhirnya memilih untuk mengasingkan diri dan menemukan lokasi baru di Budakeling. Dilokasi baru, Danghyang Astapaka yang diteruskan keturunannya juga melaksanakan perannya sebagai pandita yang mengasuh dan mendidik warga. Adapun tanggung jawab yang diemban Kiai Abdul Djalil selaku pendakwah Islam dari tanah Jawa (Demak) juga telah dilaksanakan, meskipun pada awalnya tidak mulus, dengan segala resiko ditempuh. Selanjutnya di tempat pengembaraan dan menutup usia, di kampung muslim Saren Budakeling, Kiai Abdul Djalil tetap memegang tanggungjawab mengemban misi dakwahnya.

Nilai Sosial

Kisah sejarah desa Budakeling juga mencontohkan cara hidup bermasyarakat baik dengan sesama agama maupun berbeda agama, dengan yang berkedudukan sama maupun yang berbeda pangkat. Sikap Kiai Abdul Djalil dalam cerita ini dapat dijadikan contoh. Sebagai pendatang, ia menyadari bahwa hak dan kewajibannya bergantung kepada De Bendesa selaku pemimpin wilayah di sana. Kiai Abdul Djalil tidak datang ke tempat yang kosong, melainkan ke tempat yang sudah (pernah) terstruktur dan memiliki aturan yang berlaku, sehingga harus menaati dengan batas-batas yang disepakati secara santun dan demokratis. Dari kisah dapat dilihat, sebelum bertindak memperbaiki dan membangun desa, antara pihak pendatang (yang memiliki kemampuan) dengan penduduk lokal saling berembung berdiskusi. Demikian pula setelah permasalahan pembangunan desa selesai, De Bendesa meminta pertimbangan dan nasehat kepada para pendeta untuk memberikan lokasi yang baik dan adil bagi pendatang (Kiai Abdul Djalil).

Nilai Lingkungan

Kiai Abdul Djalil selaku pendatang mengajak para penduduk lokal desa untuk kembali memperbaiki desa yang baru saja mengalami bencana (gunung meletus), bahkan setelahnya diporak-porandakan oleh hewan buas. Sikap mempertahankan daerah dan membangun kembali untuk menjadi daerah yang lebih baik lebih diutamakan dalam kisah ini, alih-alih mencari daerah baru. Adik De Bendesa yang mengungsi dan berpindah-pindah tempat setelah terjadi bencana bukan menjadi tokoh utama dalam kisah ini.

Nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan dibangun dari sikap-sikap yang tidak mementingkan kelompok sendiri, melainkan mau mengalah dan saling berbagi demi kepentingan bersama. Hal itulah yang nampak dalam pertemuan tokoh-tokoh dalam cerita. Kesetiaan Danghyang Astapaka kepada raja atau Kiai Abdul Djalil kepada pimpinan (raja Demak) juga menunjukkan sikap nasionalis. Selanjutnya setelah berbagai unsur menyatu-padu, warga diajak untuk saling menghormati baik budaya, agama, adat dan lain sebagainya.

Pewarisan Tradisi Lisan Sejarah Desa

Tradisi lisan sejarah Desa Budakeling (Kampung Budakeling, Saren Kauh, dan Saren Jawa) masih terus diwariskan dari generasi ke generasi. Sejarah kampung Budakeling yang dimulai dari perjalanan Danghyang Astapaka selain diwariskan secara lisan juga ditulis dalam lontar. Demikian pula sejarah kampung Saren Kauh, dituliskan dalam lontar yang masih tersimpan di rumah Jero Mangku (pengurus desa) Saren Kauh. Dokumen tertulis yang tidak ditemukan hanyalah sejarah kampung Saren Jawa.

Baik lontar kampung Budakeling maupun kampung Saren Kauh hingga saat ini masih terus dirawat dan dibaca oleh warga. Hanya saja perawatan dan pembacaan lontar tidak dapat dilakukan setiap hari karena memerlukan *upakara* dan penentuan hari. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah melalui para penyuluhnya telah melakukan identifikasi (katalogisasi) lontar-lontar yang ada di masyarakat, termasuk di Desa Budakeling. Proses berikutnya yang masih secara bertahap ditempuh adalah penyalinan/transkripsi dari tulisan lontar keaksara latin dan penerjemahannya, yang

untuk selanjutnya dapat memudahkan para pembaca membaca isi lontar tanpa harus membaca dan membuka lontar aslinya.

Nilai-nilai karakter yang melekat dalam tradisi lisan sejarah Desa Budakeling yang mengkristal dalam bentuk pondasi harmoni kerukunan warga tidak berhenti dalam bentuk cerita rakyat saja, melainkan juga diwariskan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berjalan dari generasi ke generasi. Adapun bentuk-bentuk tradisi yang masih lestari hingga saat ini yang merupakan kekhasan daerah ini dapat disebutkan di antaranya sebagai berikut.

Hubungan Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan

Acara keagamaan Hindu dan Muslim didukung oleh kedua penganutnya, dengan batas-batas tertentu. Saat acara keagamaan Hindu, prosesi Nyepi misalnya, umat muslim ikut membantu, baik keamanan atau menyediakan makanan. Demikian pula saat Idul Fitri, Idul Adha, atau Maulid Nabi umat Hindu ikut meramaikan dan mengamankan. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, misalnya saat pendeta Hindu meninggal, umat Islam berbondong-bondong melayat, kemudian kembali lagi saat upacara mengiringi pemberangkatan jenazah dengan rombongan rebana. Pada saat upacara potong gigi umat Hindu, saat anak-anak menjadi dewasa, umat Islam juga diundang, dan seringkali pula menampilkan hiburan rebana. Bidang kemasyarakatan lainnya misalnya hubungan berdagang, jasa, bertani, dan lainnya, hingga kerja bakti, tidak membatasi sekat kedua agama.

Akulturasinya Budaya

Di Saren Jawa, umat muslim umumnya menggunakan nama campuran yang memadukan/menyisipkan unsur nama khas Bali, seperti Wayan, Made, Nyoman, Ketut, Komang, dan seterusnya, tetapi bukan sebagai penanda kasta, melainkan penanda urutan anak. Di sana bisa ditemui misalnya nama Ketut Ayu Mudin, Komang Asmuni, dan lain sebagainya. Perpaduan budaya yang sudah berdampingan sejak dulu juga masih dapat ditemui hingga saat ini, misalnya perpaduan seni Burdah dan Cakepung (Burcak) antara rebana, tari Hindu, dan cerita lama. Dalam berbagai agenda-agenda pentas budaya, kedua umat dapat berdampingan dan menampilkan keseniannya.

Cakepong dalam beberapa kajian juga disebutkan sebagai tradisi dari Sasak Lombok (Alfarisi, 2016), sehingga perpaduan budaya ini tidak hanya dari komunitas antar-agama, tetapi juga antar suku.

Strata Sosial

Desa Budakeling memiliki kampung para pendeta dan kaum berkasta, serta warga Hindu di bawahnya. Mereka dapat hidup berdampingan sesuai dengan tugasnya. Sedangkan umat Islam Saren Jawa, dalam satu sisi mendapatkan strata yang terhormat pula karena dikenal dari dulu masih keturunan dan kerabat dari Kiai Abdul Djalil yang juga seorang bangsawan (Raden). Sebagaimana disebutkan dalam cerita, peran Kiai Abdul Djalil juga sangat berjasa bagi warga Saren. Dari strata ini, umat Islam Saren Jawa dapat bergaul dengan mudah dengan kaum berkasta, demikian pula dapat dekat dengan umat Hindu non kasta. Tidak hanya di lingkup Budakeling saja, bahkan hingga anak keturunan saat ini, warga Saren Jawa dihormati oleh warga muslim Karangasem lainnya dengan sebutan “guru”.

Pelestarian Aset Budaya

Satu hal unik lainnya di Saren Jawa, meskipun warganya mengaku berasal dari keturunan Jawa, tetapi tidak pernah menggunakan bahasa Jawa, bahkan umumnya tidak bisa berbahasa Jawa. Warga Saren Jawa menerapkan bahasa Bali halus yang saat ini jarang digunakan masyarakat Bali pada umumnya, kecuali para warga yang berkasta. Bahasa Bali seperti bahasa Jawa memiliki tingkatan *unggah-ungguh* yang membedakan penggunaannya antara pembicara dengan pendengar, di antaranya terdapat *kruna alus singgih*, *kruna alus sor*, *kruno alus mider*, dan seterusnya (Suwija, 2008). Fenomena pergeseran dan kepunahan penggunaan bahasa Bali ini juga sedang menjadi perhatian para ilmuwan dan pemerintah (Tantra, 2017). Selain bahasa Bali, lontar yang ada di masyarakat juga sedang menjadi perhatian pemerintah untuk terus didata dan dideskripsikan.

Simpulan

Secara etnografis, tradisi lisan sejarah desa ini memiliki beberapa fungsi utama. *Pertama*, sebagai peneguh di entitas masing-masing kolektifnya (dari tiga pihak). *Kedua*, sebagai penegasan adanya pewaris keturunan (nasab) dan kemampuan dari para pendiri desa. *Ketiga*, sebagai pengingat atau pemaksa kolektif masyarakat untuk senantiasa menjaga solidaritas dan harmoni. Bersandar pada nilai-nilai karakter pendidikan, tradisi lisan sejarah Desa Budakeling mengandung nilai-nilai karakter ketuhanan, pribadi, sosial, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai karakter yang melekat dalam tradisi lisan sejarah Desa Budakeling yang mengkristal dalam bentuk pondasi harmoni kerukunan warga tidak berhenti dalam bentuk cerita rakyat saja, melainkan juga diwariskan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berjalan dari generasi ke generasi. Bentuk-bentuk aplikasi tradisi di antaranya dalam bentuk kerjasama sosial keagamaan, penggunaan nama Bali dalam nama muslim SarenJawa, perpaduan seni, dan kerjasama sosial kemasyarakatan. Berdasar hasil kajian, setidaknya terdapat dua saran dan rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak terkait. *Pertama*, tantangan yang dihadapi warga dalam mempertahankan tradisi perlu didukung perhatian dan fasilitas dari pemerintah lebih lanjut, seperti pelestarian lontar, penggunaan bahasa halus, dan tradisi kesenian kolaborasi Hindu-Muslim. *Kedua*, pengikisan tradisi dan budaya yang harmonis oleh kemajuan jaman perlu ditanggulangi dengan peran aktif dari berbagai pihak untuk dapat kokoh kembali.

Referensi

- Agung, A. G. P. (2009). *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tadisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfarisi, S. (2016). Kemampuan Pemain Teater Cepung Lombok sebagai Kekayaan Dramaturgi Tradisional. *Jentera, 5 Nomor 1*, 42–66.
- Antara. (2016). Komnas PA Sebut 97% Remaja Indonesia Pernah Akses Pornografi.
- Brata, I. bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti saraswati, 5(1)*, 9–16.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem. (2016). *Deskripsi Naskah Lontar*. Denpasar: PT Tohpati Grafika Utama bekerjasama dengan Disbudpar Karangasem.
- Duija, I. N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah. *Wacana, 7(2)*.
- Eddy, I. W. T. (2013). Konservasi Pusaka Budaya Istana Taman Ujung Karangasem I Wayan Tagel Eddy. *Jurnal Kajian Bali, 3(2)*.
- Ekoputro, Z. A. (2011). *Judul: Berpeluh Berselaras: Buddhis-Muslim Meniti Harmoni*. Jakarta: Kepik Ungu.
- Endraswara, S. (2015). *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Haryanto, J. T. (2011). Norma Sosial Nyama Braya bagi Kerukunan Umat Beragama: Studi terhadap Masyarakat Angantiga Bali. *Jurnal Harmoni, 2(10)*.
- Jayanti, I. G. N. (2013). Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Penglipuran, Bangli. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, 20(September)*, 377–392.
- Kleden, Ninuk, Ibnu Qayim, dan E. (2012). *Pendefinisian Kembali Tradisi dan Identitas Etnik*. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Koeswinarno. (2010). *Memahami Masyarakat Beragama dalam Perspektif Kebudayaan*. Yogyakarta: Idea Press.
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA, 11(1)*.
- Mashad, D. (2014). *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nurdin, A. fauzie. (2009). Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung. *UNISIA, XXXII(71)*.

- Pageh, I Made, Wayan Sugiarta, dan K. S. A. (2013). Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat pada Era Otonomi Daerah di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 3(1).
- Pemerintah Desa Dinas Budakeling. (2016).
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal pendiidkan*, 8(1).
- Saidi, S. dan Y. A. (2002). *Sejarah Keberadaan Ummat Islam di Bali*. Denpasar: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali.
- Soehardi. (2002). NILAI-NILAI TRADISI LISAN DALAM BUDAYA JAWA. *Jurnal Humaniora*, 14(3).
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Kirana, Theoretical Basic of Moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Language and Culture (IJLLC)*, 2(9).
- Sulaiman. (2015). *Belajar Kearifan Budaya Membangun Kerukunan Beragama (Sebuah Bunga Rampai Tentang Kearifan Lokal di Jawa Tengah dan Jawa Timur)*. Semarang: CV. Arti Bumi Intaran bekerja Sama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Sumarja, I. M. (2016). *Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangan Pemukiman Islam di Desa Kecicang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press Bekerjasama dengan Balai Pelerstarian Nilai Budaya Bali.
- Suprijono, A. (2013). Konstruksi Sosial Siswa SMA terhadap Mitos Buyut Cili sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan. *Paramita: Journal Historical Studies*, 23(2), 220–229.
- Sutarto, A. (2009). Sastra Lisan Tengger: Pilar Utama Pemertahanan Tradisi Tengger. *Jurnal Atavisme*, 12(1).
- Sutaryanto, & Kartikasari H.S., A. (2016). Folklor dan Peranannya dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Multikultural Siswa Sekolah Dasar. In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*. Madiun.
- Suwija, I. N. (2008). *Kamus Anggah-Ungguhing Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Tantra, D. K. (2017). *Membaca Perubahan Bali*. Kuta: Wisnu Press.
- Tarobin, M. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat Daerah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Thohir, M. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Turaeni, N. N. T. (2011). Form, Function and Meaning of The Oral Tradition “Mabebasan” in Religius Ceremony in East Java. *Metasastra*, 4, 171–180.
- Vansina, J. (2013). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Wijaya, I. N. (2013). *Relevansi Puri dengan Kemajuan Pariwisata di Kabupaten Karangasem*.
- Yani, Zulkarnaen. (2016). *Nilai-Nilai Keagamaan dan Kerukunan dalam Tradisi Lisan Nusantara*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Zakaria, N. B. (2014). Peranan Pengarang Tradisi Dalam Melahirkan Masyarakat Pemikir. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 134, 259–269. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.247>

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan